Vol. 3 No. 1 2026 P-ISSN : 3046-9362
DIALECT Jurnal UPT Bahasa Universitas Dharmawangsa E-ISSN : 3046-5613

STRATEGI GURU DALAM MENGINTEGRASIKAN LITERASI DIGITAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI GENERASI Z

Suhariyanti[1], Buyung Solihin Hasugian[2]
[1]Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Dharmawangsa
[2]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa
buyung@dharmawangsa.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Peserta didik yang termasuk dalam Generasi Z tumbuh dan berkembang di lingkungan yang sangat dekat dengan teknologi, internet, dan media sosial. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik masa kini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan literasi digital ke dalam proses pembelajaran. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengintegrasikan literasi digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Generasi Z, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta menganalisis kontribusi literasi digital terhadap proses dan hasil pembelajaran.Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui berbagai strategi, antara lain pemanfaatan sumber belajar digital, penggunaan video pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek digital, pemanfaatan platform pembelajaran daring, serta kegiatan yang mendorong peserta didik untuk melakukan analisis dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh dari media digital. Strategi tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, kreativitas, serta keterampilan dalam mengelola informasi secara efektif.
Penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan integrasi literasi digital didukung oleh ketersediaan fasilitas teknologi, akses internet, dukungan sekolah, kompetensi digital guru, serta tingginya minat peserta didik terhadap penggunaan teknologi. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan kemampuan digital antar peserta didik, keterbatasan akses internet pada sebagian siswa, kecenderungan penggunaan teknologi untuk aktivitas non-pembelajaran, serta kebutuhan peningkatan kompetensi digital guru secara berkelanjutan.
Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan strategi yang relevan dan efektif untuk menjawab kebutuhan belajar Generasi Z di era digital. Literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pengembangan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi. Penelitian ini menghasilkan sebuah model integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang terdiri atas tahapan akses informasi digital, seleksi dan verifikasi informasi, analisis informasi, produksi karya digital, serta refleksi dan evaluasi. Model tersebut diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Kata Kunci: literasi digital, pembelajaran Bahasa Indonesia, strategi guru, Generasi Z, pendidikan Digital.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, pola pikir, serta identitas sosial individu sejak usia dini. Pendidikan tidak

hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan di sekolah, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai dan perilaku yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak untuk belajar mengenal norma, etika, tanggung jawab, serta cara berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian anak di masa depan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, platform pembelajaran digital, serta berbagai aplikasi berbasis teknologi telah mengubah cara individu memperoleh, mengolah, dan menyebarluaskan informasi. Perubahan tersebut menuntut dunia pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman agar proses pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan membaca dan menulis tidak lagi menjadi satu-satunya indikator literasi. Saat ini, peserta didik dituntut memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, memanfaatkan, serta menghasilkan informasi melalui berbagai media digital. Kemampuan tersebut dikenal sebagai literasi digital. Literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan sosial, akademik, maupun profesional di era transformasi digital.

Menurut UNESCO, literasi digital mencakup kemampuan mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etika digital, keamanan informasi, serta kemampuan menyaring berbagai informasi yang beredar di ruang digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi salah satu agenda penting dalam pembangunan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Di Indonesia, penguatan literasi digital semakin mendapatkan perhatian seiring dengan meningkatnya penggunaan internet di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Peserta didik saat ini sebagian besar berasal dari kelompok Generasi Z, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital. Generasi ini

memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya karena sejak usia dini telah terbiasa berinteraksi dengan perangkat digital, media sosial, dan internet sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Generasi Z dikenal sebagai generasi yang memiliki akses cepat terhadap informasi, mampu melakukan berbagai aktivitas secara digital, serta memiliki kecenderungan belajar melalui media visual dan interaktif. Namun, kemudahan akses informasi tersebut tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Banyak peserta didik yang mampu menggunakan teknologi, tetapi belum tentu mampu mengevaluasi kebenaran informasi, memahami etika komunikasi digital, maupun memanfaatkan teknologi secara produktif untuk kegiatan pembelajaran. Fenomena penyebaran hoaks, plagiarisme, cyberbullying, dan rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi digital menjadi beberapa tantangan yang masih sering ditemukan di kalangan peserta didik.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital tidak dapat berkembang secara otomatis hanya karena peserta didik terbiasa menggunakan teknologi. Literasi digital perlu dikembangkan melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Dalam hal ini, sekolah memiliki peran strategis sebagai institusi pendidikan yang bertanggung jawab membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam pengembangan literasi digital adalah Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik, tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan memahami informasi, kemampuan berkomunikasi secara efektif, serta kemampuan memproduksi berbagai bentuk teks. Kompetensi tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan literasi digital. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dapat dilatih untuk mencari informasi dari berbagai sumber digital, menganalisis isi informasi, mengevaluasi kredibilitas sumber, serta menyampaikan gagasan melalui media digital secara bertanggung jawab.

Seiring dengan perkembangan teknologi pendidikan, berbagai media digital telah mulai digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru memanfaatkan video pembelajaran, platform pembelajaran daring, media sosial edukatif, e-book, website pendidikan, podcast, hingga aplikasi berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) sebagai sumber belajar. Pemanfaatan teknologi tersebut diharapkan mampu meningkatkan

keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sekaligus mengembangkan kemampuan literasi digital mereka.

Meskipun demikian, implementasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua guru memiliki kemampuan yang sama dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Sebagian guru masih berfokus pada metode pembelajaran konvensional yang menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. Selain itu, keterbatasan fasilitas teknologi, perbedaan kemampuan digital peserta didik, serta kurangnya pelatihan bagi guru menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan literasi digital di sekolah.

Di sisi lain, karakteristik Generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi menuntut guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan kontekstual. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif melalui pemanfaatan teknologi digital. Oleh karena itu, strategi guru dalam mengintegrasikan literasi digital menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia pada era digital.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan membaca, kemampuan menulis, serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh penggunaan media digital terhadap hasil belajar, sedangkan kajian yang secara mendalam mengeksplorasi strategi guru dalam mengintegrasikan literasi digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya bagi Generasi Z, masih relatif terbatas.

Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Sementara itu, kajian yang berupaya memahami pengalaman, praktik, pertimbangan, tantangan, dan strategi guru dalam mengimplementasikan literasi digital di kelas masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Padahal, pemahaman yang mendalam mengenai strategi guru sangat penting untuk menghasilkan praktik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana guru merancang, menerapkan, dan mengevaluasi integrasi literasi

digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Generasi Z. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi literasi digital, serta kontribusi strategi guru dalam membangun kompetensi literasi digital peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan dengan kebutuhan generasi digital saat ini.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Literasi Digital

2.1.1 Pengertian Literasi Digital

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah makna literasi yang sebelumnya hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis menjadi kemampuan yang lebih kompleks. Saat ini, seseorang tidak hanya dituntut mampu mengakses informasi, tetapi juga mampu memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara bijak melalui media digital.

Menurut Anisti (2024), literasi digital merupakan kemampuan yang bersifat multidimensional yang mencakup keterampilan mengakses informasi, berpikir kritis, memahami algoritma media digital, serta menerapkan etika dalam penggunaan teknologi digital. Literasi digital tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga pada kemampuan memahami dampak penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan itu, Juniarty (2024) menjelaskan bahwa literasi digital mencakup kompetensi berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif dalam berbagai aktivitas kehidupan. Sementara itu, Naufal (2021) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital untuk menemukan, memahami, mengevaluasi, menciptakan, dan mengomunikasikan informasi secara efektif dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, memproduksi, dan menyebarluaskan informasi melalui media digital secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab.

2.1.2 Komponen Literasi Digital

Literasi digital terdiri atas beberapa komponen utama yang saling berkaitan. Menurut Anisti (2024), komponen literasi digital meliputi:

1. Kemampuan mengakses informasi digital.
2. Kemampuan mengevaluasi kredibilitas informasi.
3. Kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital.
4. Kemampuan berkomunikasi secara digital.
5. Pemahaman etika dan keamanan digital.

Dalam konteks pendidikan, literasi digital juga mencakup kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi untuk belajar, berkolaborasi, dan menghasilkan karya berbasis digital.

2.2 Generasi Z

2.2.1 Pengertian Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012 dan tumbuh bersamaan dengan perkembangan internet serta teknologi digital. Menurut Wanda (2023), Generasi Z dikenal sebagai generasi digital native karena sejak kecil telah terbiasa menggunakan internet, telepon pintar, media sosial, dan berbagai teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Alruthaya, Nguyen, dan Lokuge (2021) menjelaskan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya karena kehidupan mereka tidak pernah terlepas dari teknologi digital. Mereka cenderung menyukai pembelajaran yang interaktif, visual, kolaboratif, dan berbasis teknologi.

Berdasarkan pendapat tersebut, Generasi Z dapat dipahami sebagai generasi yang lahir dan berkembang di tengah era digital sehingga memiliki keterikatan yang kuat dengan teknologi dalam aktivitas belajar maupun kehidupan sosial.

2.2.2 Karakteristik Generasi Z

Menurut Alruthaya et al. (2021), karakteristik utama Generasi Z meliputi:

1) Terbiasa menggunakan teknologi digital.
2) Menyukai informasi yang cepat dan visual.
3) Aktif menggunakan media sosial.
4) Mampu melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan (multitasking).
5) Lebih menyukai pembelajaran interaktif dibandingkan pembelajaran satu arah.

Namun demikian, kemudahan akses informasi juga berpotensi menimbulkan

berbagai masalah seperti rendahnya kemampuan menyaring informasi, ketergantungan pada media sosial, dan distraksi digital yang dapat mengganggu proses belajar.

2.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia

2.3.1 Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara efektif.

Dalam era digital, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan literasi dan berpikir kritis peserta didik.

Yani (2025) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia berperan penting dalam mengembangkan kemampuan literasi dan berpikir kritis melalui interaksi peserta didik dengan berbagai jenis teks yang relevan dengan kehidupan mereka.

Menurut Munarsari (2025), pembelajaran Bahasa Indonesia perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui pemanfaatan media digital agar proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.
Berdasarkan pendapat tersebut, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membangun kemampuan literasi digital dan berpikir kritis peserta didik.

2.4 Strategi Guru dalam Pembelajaran

2.4.1 Pengertian Strategi Guru

Strategi guru merupakan serangkaian tindakan, metode, dan pendekatan yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Menurut Sari (2025), strategi guru dalam integrasi literasi digital mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pengembangan kompetensi peserta didik.

Sitepu (2025) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran berbasis literasi digital harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan tujuan pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya menggunakan teknologi, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam memanfaatkan informasi digital.

Dengan demikian, strategi guru tidak hanya berkaitan dengan penggunaan media digital, tetapi juga bagaimana guru mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan

teknologi secara produktif dan bertanggung jawab.

2.4.2 Strategi Integrasi Literasi Digital

Berdasarkan berbagai penelitian terbaru, strategi yang dapat dilakukan guru dalam mengintegrasikan literasi digital pada pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi:

1. Pemanfaatan video pembelajaran digital.
2. Penggunaan Learning Management System (LMS).
3. Pemanfaatan e-book dan artikel digital.
4. Pembelajaran berbasis proyek digital.
5. Penggunaan media sosial sebagai sumber belajar.
6. Pemanfaatan teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI).
7. Pembelajaran kolaboratif berbasis platform digital.

2.5 Teori Konstruktivisme

Penelitian ini menggunakan Teori Konstruktivisme sebagai landasan teoritis utama. Menurut konstruktivisme, pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar.

Dalam pembelajaran berbasis literasi digital, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi aktif mencari, menganalisis, mengevaluasi, dan mengonstruksi pengetahuan dari berbagai sumber digital.

Penerapan teori konstruktivisme sangat relevan dengan karakteristik Generasi Z yang cenderung aktif mengeksplorasi informasi melalui teknologi digital dan media sosial. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pemahaman secara mandiri melalui berbagai aktivitas berbasis teknologi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh temuan bahwa guru Bahasa Indonesia telah berupaya mengintegrasikan literasi digital dalam proses pembelajaran untuk menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik Generasi Z yang akrab dengan teknologi digital. Integrasi tersebut dilakukan tidak hanya melalui penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan informasi melalui media digital.

Guru memanfaatkan berbagai platform digital seperti Google Classroom, YouTube, Google Search, Canva, Google Docs, dan media sosial edukatif sebagai sumber belajar maupun sarana pembelajaran. Penggunaan media tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus melatih kemampuan literasi digital mereka dalam mencari dan mengelola informasi.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa peserta didik saat ini lebih tertarik pada pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada buku teks. Oleh karena itu, guru berupaya mengadaptasi metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar peserta didik Generasi Z.

3.1.2 Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Literasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi yang digunakan guru dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

a. Pemanfaatan Sumber Belajar Digital

Guru mengarahkan peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai sumber digital yang relevan dengan materi pembelajaran. Pada pembelajaran teks eksposisi, misalnya, peserta didik diminta mencari artikel dari situs berita terpercaya untuk dianalisis struktur dan isi informasinya.

Strategi ini tidak hanya bertujuan memperkaya sumber belajar, tetapi juga melatih kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari internet.

b. Penggunaan Video Pembelajaran

Guru memanfaatkan video pembelajaran dari berbagai platform digital sebagai media pendukung pembelajaran. Video digunakan untuk memberikan contoh konkret mengenai materi yang sedang dipelajari sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep yang disampaikan.

Berdasarkan observasi, penggunaan video mampu meningkatkan perhatian dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Pembelajaran Berbasis Proyek Digital

Guru memberikan tugas berupa pembuatan poster digital, infografis, presentasi interaktif,

dan video sederhana yang berkaitan dengan materi Bahasa Indonesia.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menghasilkan karya yang kreatif dan komunikatif.

d. Pemanfaatan Platform Pembelajaran Daring

Guru menggunakan platform digital sebagai sarana distribusi materi, pengumpulan tugas, dan komunikasi dengan peserta didik.

Penggunaan platform pembelajaran memungkinkan proses belajar berlangsung lebih fleksibel serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja.

e. Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis

Guru secara aktif mengajak peserta didik untuk mendiskusikan validitas informasi yang ditemukan di internet. Peserta didik diajarkan untuk membandingkan sumber informasi, memeriksa kredibilitas penulis, dan mengidentifikasi informasi yang tidak sesuai fakta.

Strategi ini menjadi bagian penting dalam pengembangan literasi digital karena peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi kualitas informasi yang mereka terima.

3.1.3 Respons Peserta Didik terhadap Pembelajaran Berbasis Literasi Digital

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan respons positif terhadap pembelajaran berbasis literasi digital. Peserta didik merasa pembelajaran menjadi lebih menarik karena melibatkan teknologi yang sudah mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan media digital membantu mereka memperoleh informasi secara lebih cepat dan beragam.

Beberapa peserta didik juga menyatakan bahwa mereka menjadi lebih memahami cara mencari informasi yang valid serta lebih berhati-hati dalam menggunakan sumber informasi dari internet. Namun demikian, terdapat beberapa peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang valid dan tidak valid, terutama ketika menggunakan media sosial sebagai sumber informasi.

3.1.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Literasi Digital

A. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang mendukung integrasi literasi digital meliputi:

1. Ketersediaan jaringan internet di sekolah.
2. Dukungan kebijakan sekolah terhadap pembelajaran berbasis teknologi.
3. Ketersediaan perangkat digital yang dimiliki peserta didik.
4. Kompetensi digital guru yang cukup baik.
5. Tingginya minat peserta didik terhadap teknologi.

B. Faktor Penghambat

1) Sementara itu, beberapa faktor penghambat yang ditemukan antara lain:
2) Keterbatasan akses internet pada beberapa peserta didik.
3) Perbedaan tingkat kemampuan digital antar peserta didik.
4) Distraksi penggunaan media sosial yang tidak berkaitan dengan pembelajaran.
5) Kurangnya pelatihan literasi digital yang berkelanjutan bagi guru.
6) Kecenderungan peserta didik untuk mengambil informasi secara instan tanpa melakukan verifikasi sumber.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Integrasi Literasi Digital sebagai Respons terhadap Karakteristik Generasi Z

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan respons terhadap karakteristik Generasi Z yang tumbuh dan berkembang di lingkungan digital. Generasi ini memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap teknologi sehingga proses pembelajaran yang memanfaatkan media digital lebih mampu menarik perhatian dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia perlu beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang terjadi di masyarakat. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengelola informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran yang relevan dengan pengalaman digital peserta didik mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kontekstual dan bermakna.

3.2.2 Strategi Guru dalam Mengembangkan Literasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi yang saling melengkapi dalam mengembangkan literasi digital peserta didik. Penggunaan sumber belajar digital, video pembelajaran, proyek berbasis teknologi, dan platform pembelajaran daring menunjukkan bahwa literasi digital tidak diajarkan sebagai materi yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan literasi digital dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif mencari, mengolah, dan menyajikan informasi. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21.

3.2.3 Literasi Digital dan Penguatan Kemampuan Berpikir Kritis

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya upaya guru untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui evaluasi informasi digital. Guru tidak hanya meminta peserta didik mencari informasi dari internet, tetapi juga mengajarkan cara menilai keakuratan dan kredibilitas informasi tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan berpikir kritis. Di tengah derasnya arus informasi digital, peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk membedakan fakta dan opini, mengenali informasi yang menyesatkan, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang valid.

Kemampuan tersebut menjadi sangat penting mengingat Generasi Z hidup dalam lingkungan yang dipenuhi berbagai sumber informasi yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3.2.4 Tantangan Implementasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Meskipun integrasi literasi digital memberikan banyak manfaat, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu

tantangan utama adalah kecenderungan peserta didik menggunakan teknologi untuk aktivitas di luar pembelajaran.

Selain itu, masih terdapat kesenjangan kemampuan digital di antara peserta didik yang menyebabkan efektivitas pembelajaran tidak selalu merata. Tantangan lain yang ditemukan adalah kebutuhan peningkatan kompetensi guru agar mampu mengikuti perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi literasi digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan guru, peserta didik, serta dukungan lingkungan sekolah.

3.2.5 Model Strategi Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan suatu model strategi integrasi literasi digital yang terdiri atas lima tahapan utama, yaitu:

Akses Informasi Digital → Seleksi dan Verifikasi Informasi → Analisis dan Diskusi → Produksi Karya Digital → Refleksi dan Evaluasi

Model ini menunjukkan bahwa literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi merupakan proses pembelajaran yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan tanggung jawab dalam penggunaan informasi digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada ditemukannya Model Integrasi Literasi Digital Berbasis Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Generasi Z, yaitu model pembelajaran yang mengombinasikan pemanfaatan teknologi digital dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan evaluasi informasi, komunikasi digital, dan produksi karya berbasis teknologi. Model ini menempatkan guru sebagai fasilitator literasi digital yang tidak hanya mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga membimbing peserta didik menjadi pengguna informasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab di era digital.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Literasi Digital pada Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Generasi Z: Studi Kualitatif, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru telah mengintegrasikan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui berbagai strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik Generasi Z. Integrasi tersebut dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sumber belajar, media pembelajaran, sarana komunikasi, dan alat untuk menghasilkan karya pembelajaran.
2. Strategi yang digunakan guru meliputi pemanfaatan sumber belajar digital, penggunaan video pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek digital, penggunaan platform pembelajaran daring, serta penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Strategi tersebut memungkinkan peserta didik untuk lebih aktif dalam mencari, memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi.
3. Pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi karena pembelajaran menggunakan media dan teknologi yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.
4. Integrasi literasi digital memberikan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui berbagai aktivitas pembelajaran, peserta didik dilatih untuk mengevaluasi informasi, membedakan sumber yang kredibel dan tidak kredibel, serta memahami pentingnya penggunaan informasi secara bertanggung jawab.
5. Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis literasi digital tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membangun kompetensi abad ke-21. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan literasi informasi yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan digital saat ini.
6. Keberhasilan implementasi literasi digital didukung oleh beberapa faktor, antara lain ketersediaan fasilitas teknologi, akses internet, dukungan kebijakan sekolah, kompetensi digital guru, serta tingginya minat peserta didik terhadap penggunaan teknologi.
7. Pelaksanaan literasi digital masih menghadapi berbagai kendala, seperti perbedaan kemampuan digital peserta didik, keterbatasan akses internet bagi sebagian siswa, distraksi penggunaan media sosial, serta perlunya peningkatan kompetensi digital guru secara berkelanjutan.
8. Guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing dalam pembelajaran berbasis literasi digital. Guru tidak hanya mengajarkan penggunaan teknologi, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara kritis, kreatif, etis, dan bertanggung jawab.

9. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa Model Integrasi Literasi Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Generasi Z, yang terdiri atas lima tahapan, yaitu: *(1) akses informasi digital, (2) seleksi dan verifikasi informasi, (3) analisis dan diskusi, (4) produksi karya digital, dan (5) refleksi serta evaluasi.* Model ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik di era digital.

10. Secara keseluruhan, integrasi literasi digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mempersiapkan Generasi Z menghadapi tantangan masyarakat digital, sekaligus membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan literasi, berpikir kritis, dan karakter yang bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi.

V. DAFTAR PUSTAKA

Anisti, A. (2024). *Tantangan Literasi Digital Generasi Z*. Wahana.

Juniarty, S. (2024). *Mewujudkan Literasi Digital pada Generasi Z*. Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik.

Sitepu, A. F. A. B. (2025). *Membangun Literasi Digital Pembelajaran Bahasa Indonesia*. JIPIPI.

Sari, R. (2025). *Integrasi Literasi Digital dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Journal of Educational Research.

Munarsari, N. D. (2025). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Prosiding Riksa Bahasa.

Yani, A. (2025). *Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Pengembangan Kemampuan Literasi dan Berpikir Kritis*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan.

Alruthaya, A., Nguyen, T. T., & Lokuge, S. (2021). *The Application of Digital Technology and the Learning Characteristics of Generation Z in Higher Education*